

Pembentukan Jiwa Nasionalisme dalam Mewujudkan Indonesia Bermartabat Melalui Pendidikan Pesantren

oleh

A. Fatikhul Amin Abdullah

Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura
f4tih85@gmail.com

Nurul Hidayati

Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura
nurulhidayati538@gmail.com

Submitted: 06-02-2024

Reviewed: 07-02-2024

Accepted: 28-02-2024

Abstrak

Pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia yang selalu mengakomodir perubahan zaman mulai dari zaman Hindu Budha dan Islam yang terus berupaya melanjutkan dengan mengadaptasi sisi substansi ajaran. Artinya pesantren merupakan bentuk akulturasi budaya antara Islam dengan budaya sebelumnya, baik Hindu-Budha maupun budaya asli Indonesia. Pesantren menjadi lembaga yang memiliki kemampuan beradaptasi dan toleransi yang tinggi. Pesantren menjadi salah satu pondasi berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang berdaulat dan bangsa yang merdeka. Kehadiran suatu negara mutlak harus ada dalam upaya menyebarkan agama dan kehadiran negara dimulai dari lahirnya rasa nasionalisme. Oleh sebab itu, pesantren menjunjung nilai nasionalisme karena menyadari hanya di negera yang berdaulat agama bisa dijalankan dengan sempurna. Namun akhir-akhir ini nampaknya nilai nasionalisme agak memprihatinkan bagi kalangan pemuda Indonesia. Oleh sebab itu, perlu kiranya upaya menjaga nasionalisme melalui pesantren agar terwujud Indonesia yang bermartabat. Penelitian ini fokus pada upaya mengidentifikasi upaya pesantren dalam meningkatkan sikap nasionalisme untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat. Untuk itu digunakan metode studi literatur dalam mengidentifikasinya, Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu mencari kesesuaian asumsi dan realitas di lapangan tentang pesantren. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren merupakan solusi negeri untuk meningkatkan sikap nasionalisme generasi muda dalam mewujudkan Indonesia yang bermartabat.

Kata kunci: Pesantren, Nasionalisme, Agama.

Abstract

The pesantren not only carries the meaning of Islam but also embodies the authenticity of Indonesia, always accommodating the changes in time, starting from the Hindu-Buddhist era to the continuous efforts to adapt the substance of Islamic teachings. This means that pesantren represents a cultural acculturation

between Islam and previous cultures, both Hindu-Buddhist and the indigenous culture of Indonesia. Pesantren has become an institution with a high capacity for adaptation and tolerance. It serves as one of the foundations for the establishment of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) as a sovereign state and an independent nation. The presence of a state is essential in spreading religion, and the existence of a state begins with the birth of nationalism. Therefore, pesantren upholds nationalist values because it realizes that only in a sovereign country can religion be practiced perfectly. However, lately, the level of nationalism seems to be concerning for Indonesian youth. Hence, there is a need for efforts to preserve nationalism through pesantren to achieve a dignified Indonesia. This research focuses on identifying the efforts of pesantren in enhancing nationalist attitudes to realize a dignified Indonesia. The literature study method is used to identify these efforts, and data collection involves gathering previous research to find the alignment between assumptions and realities in the field regarding pesantren. The results of this research prove that pesantren education is a solution for the nation to enhance the nationalist attitudes of the younger generation in realizing a dignified Indonesia.

Key word: Pesantren, Nasionalism, Religion.

Pendahuluan

Pentingnya tanah air dapat kita lihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Nabi ingin mempunyai tanah air (negara) sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik. Ini pula mengapa Al Quran masih menyebut-nyebut tentang kisah Firaun serta kisah para nabi lainnya. Kisah-kisah tersebut menyingkapkan adanya sejarah tentang tanah air atau daerah yang pernah dihuni oleh raja-raja terdahulu dan para nabi dalam menjalankan roda pemerintahan dan kenabiannya (Abdullah, 2022). Dalam pepatah Arab dikatakan, “barang siapa yang tidak memiliki tanah air, ia tidak memiliki sejarah. Dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah, akan terlupakan. Contoh nyata adalah bangsa Kurdi yang tidak memiliki tanah air sehingga tercerai berai hidup berdiaspora ke Turki, Irak, dan Suriah. Banyak pandangan yang mempertentangkan agama dan nasionalisme. Sehingga negara yang mayoritas Islam seringkali terjadi pertumpahan darah seperti Afganistan, Somalia, Irak, Yaman, atau Suriah. Hal ini menunjukkan kesamaan agama belum dan tak mampu menyatukan masyarakatnya. Berbeda dengan Indonesia, Islam di Indonesia menunjukkan sikap yang arif dan bijak terhadap ajaran dan kebangsaan. Pendakwah Islam sejak dulu tidak serta merta melakukan ‘pembumihangusan’ terhadap kearifan lokal yang sudah ada berserakan di bumi nusantara karena mereka

sadar betul untuk berdakwah dibutuhkan tanah air yang kondusif (Abdullah, 2018). Oleh sebab itu, Walisongo berdakwah dengan penuh kebijakan terhadap *lokal genius* yang ada dan damai tanpa merubah tatanan atau sistem sosial yang sudah ada hanya menyusupkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam setiap tidakan dan pergaulan kemasyarakatan bahkan hiburan.

Walisongo menyebarkan Islam dengan memanfaatkan kebudayaan asli atau *lokal genius* yang sudah ada di Nusantara Indonesia. contohnya Sunan Bonang berdakwah dengan melakukan pagelaran musik (Bonang) yang di dalamnya diberi dakwah Islam dan nilai-nilai pemaknaan kehidupan. Sunan Bonang juga mengubah “Suluk Wijil” dan nyanyian “Tombo Ati” yang dikenal sampai sekarang. Sunan Kalijogo berdakwah dengan kesenian wayang kulit dengan lakon/cerita ajaran Islam, salah satu yang terkenal adalah cerita ‘Kalimsada’ yang merupakan penjabaran hakikat “Kalimat *Syihadat*”. Sunan Giri yang membuat wayang *gedog*. Dan Sunan Kudus penemu wayang *golek*. Dan masih banyak ajaran para wali yang mengakulturasikan nilai Islam dengan budaya asli (*lokal genius*) Nusantara seperti *sekaten, gerebeg Maulud, mitoni, surtanah, tedak siten*, dan sebagainya (Abdullah, 2021).

Banyak penelitian telah dilakukan oleh para pakar mengenai pesantren dengan pendekatan yang beragam. Namun, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa sebagian besar karya yang ditulis oleh ahli Islam di Indonesia tentang pesantren, baik dari sudut pandang sosial ekonomi, politik, maupun antropologi, seringkali tidak memenuhi harapan. Sebagai contoh, Clifford Geertz dalam beberapa tulisannya tidak konsisten, kurang tegas, dan terkadang saling bertentangan dalam menggambarkan pesantren. Di satu sisi, Geertz menyatakan bahwa kehidupan pesantren dicirikan oleh etika dan perilaku ekonomi yang agresif, penuh kewirausahaan, dan mengusung konsep kebebasan berusaha. Menurutnya, banyak lulusan pesantren yang berhasil menjadi pengusaha berkat watak dan perilaku kyai yang demikian. Namun, di sisi lain, Geertz juga menggambarkan bahwa kehidupan keagamaan pesantren hanya terfokus pada kehidupan akhirat, dengan tujuan memperoleh pahala dan lebih banyak memikirkan nasib setelah kematian.

Dalam perspektif ini, pesantren dianggap hanya terkait dengan urusan akhirat dan imbalan setelah mati (Fitri & Syarifuddin Ondeng, 2022).

Pendidikan di Indonesia belum cukup sukses membentuk nasionalisme bangsa karena banyaknya pelajaran yang sekiranya kurang mengarah pada *sense of belonging* pada negeri ini bahkan tanah air. Di sisi lain pesantren memiliki kesempatan lebih banyak dari system Pendidikan lain karna di pesantren memiliki kebebasan tersendiri dalam materi ajar bahkan pengajaran serta porsi ajarannya yang kemudian diarahkan pada nilai-nilai filosofis untuk menyadarkan pentingnya tanah air yang aman agar mampu menjalankan agama dengan sempurna (Malik, 2021). Dengan demikian perlu kiranya mengidentifikasi lebih mendalam peran pesantren dalam meningkatkan sikap nasionalisme untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam menjawab focus permasalahan yang ada adalah Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, yang melibatkan analisis data dari berbagai sumber referensi dalam lima tahun terakhir, termasuk buku-buku terbitan tahun 2019-2024 dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pesantren, nasionalisme, dan cara pembentukan bangsa yang bermartabat untuk memperoleh dasar teori yang mendukung permasalahan yang ini dengan cara mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu mencari kesesuaian asumsi dan realitas di lapangan tentang pesantren. Model analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan Miles dan Huberman, yang melibatkan kegiatan seperti reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Data yang dikumpulkan berasal dari buku, skripsi, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan teman pesantren. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam, kritis, dan sistematis, yang selanjutnya diuraikan secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Secara historis, asal usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah Walisongo abad XIV-XVI dengan segala bentuk keunikannya. Pesantren juga dikenal dengan istilah *fundug*. Yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa *shastrī* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *sastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Mutawally, 2023).

Berdirinya Pesantren pada mulanya oleh Wali Songo yang diprakarsai oleh Sheikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan Asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para Bikshu dan Pendeta di Indonesia. Pada masa perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren. Selanjutnya pesantren oleh beberapa anggota dari Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti yang kemudian tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Giri Kedaton (Susilo & Wulansari, 2020).

Salah satu hal yang bisa dilepaskan dari upaya penyebaran Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa adalah tumbuh berkembangnya pesantren. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren muncul dan berkembang sejak awal penyebaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan pesantren telah ada sebelum madrasah diperkenalkan. Dengan kata lain, sistem pendidikan madrasah muncul belakangan, mengikuti jejak pendidikan

pesantren. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan melibatkan, melayani, dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam asli (indigenous), pondok pesantren telah ada sejak awal penyebaran agama Islam, bahkan sebelum Indonesia merdeka, dan terus berkembang hingga saat ini. Untuk mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren selalu bersifat mandiri dan tidak tergantung pada subsidi pemerintah untuk kelangsungan dan kehidupannya (Ghafur & Winuhoro Hanumbhawono, 2022).

Dalam pesantren terjadi interrelasi antara Islam dan kebudayaan. Meskipun keberadaannya dalam pembangunan sistem pendidikan Islam tidak dapat dianggap baru, pesantren memiliki ciri khas dan konteks budaya yang dapat dianggap berbeda dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Sadali, 2020). Rutinitas dan kegiatan eksklusif yang ditemukan di pesantren menjadikan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia terisolasi dari kehidupan di luar pesantren, terutama dalam upaya membangun nilai-nilai keislaman dan menerapkan tradisi keagamaan (Haryani & Arifah, 2018).

Pesantren adalah salah satu lembaga yang tumbuh dari dan dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, apalagi ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok-pelosok desa, ia dapat menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas, di samping pasar, ketika penetrasi birokrasi ke daerah pedesaan belum tentu terlalu dalam. Dengan kata lain, ada masa di mana pengaruh pesantren menelusup ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat: pembentukan transformasi nilai-nilai kultural dan religius, pengelompokan sosial, dan kehidupan politik. dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat mau tidak mau mempunyai pengaruh ke dalam dunia pesantren (A. Yusuf, 2021). Keberadaan pesantren pada saat ini dapat dilihat sebagai indikator adanya 'potensi' untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, atau paling tidak dapat diduga adanya ketahanan tertentu. Dengan kata lain bahwa dalam diri pesantren terdapat daya saing

dan daya tahan tertentu terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Mustofa & Marwan Salahuddin, 2020).

Pesantren menjadi salah satu pondasi lahirnya negara-bangsa Indonesia. kehidupan pesantren laksana laboratorium kehidupan berbangsa. Oleh sebab itu, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya (Krisdiyanto et al., 2019).

Dilihat dari aspek sistem yang digunakan, dalam Ensiklopedia Nurcholis Madjid disebutkan, bahwa pesantren merupakan kelanjutan dan pengembangan subkultur ini, Gus Dur, sapaan akrab Abdurrahman Wahid, mengidentifikasi beberapa elemen penting yang mengkategorikan pesantren sangat berkarakter dan khas.

Secara sosiologis, Gus Dur berpendapat bahwa sebuah subkultur minimal harus memiliki ciri khasnya sendiri dalam berbagai aspek, termasuk gaya hidup yang dianut, pandangan hidup dan nilai-nilai yang diikuti, serta struktur kekuasaan internal yang dihormati sepenuhnya. Meskipun belum terperinci dalam penelitian mendalam terkait konsep ini, penting untuk mengevaluasi konsep tersebut dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat di pesantren, sekaligus membandingkannya untuk menentukan apakah elemen-elemen dari sebuah subkultur telah terpenuhi di institusi pendidikan Islam tersebut (Maesaroh & Yani Achdiani, 2017).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri," yang kemudian ditambahi awalan "pe-" dan akhiran "-an" yang mengartikan "tempat tinggal para santri." Asal-usul kata "santri" sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji" (Pramono, 2018). Dhofier mengacu pada pandangan Berg, yang menyatakan bahwa kata "santri" dapat berasal dari istilah "shastri" dalam bahasa India, yang merujuk

kepada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci Agama Hindu atau seorang sarjana kitab suci agama Hindu (Steenbrink, 1986).

Pandangan Berg ini sejalan dengan pendapat Steenbrink, yang mencatat bahwa dari segi bentuk dan sistemnya, pesantren mungkin berasal dari India, digunakan oleh agama Hindu sebelum kedatangan agama Islam ke Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh istilah "mengaji" yang sering digunakan di pesantren, yang konon berasal dari bahasa India. Tradisi memberikan tanah untuk lembaga pendidikan, yang merupakan kebiasaan dalam sistem pendidikan Islam, juga ditemui dalam ajaran Hindu. Tidak hanya itu, terdapat kesamaan dalam sistem pengajaran. Steenbrink mengutip pendapat Soegarda Poerbakawartja, menyatakan bahwa seluruh aspek pendidikan di pesantren bersifat agama, guru-gurunya tidak menerima gaji, dan para murid mengandalkan sumbangan kehidupan dari luar pesantren, yang juga merupakan ciri khas pendidikan dalam agama Hindu (Riduwan, 2020).

Seiring munculnya negara-bangsa, timbullah pemikiran tentang nasionalisme sebagai basis filosofis terbentuknya negara-bangsa itu (Ikbal, 2021). Hans Kohn, misalnya, mengatakan yang disebut bangsa adalah himpunan komunitas yang memiliki persamaan bahasa, ras, agama, dan peradaban. Menurut ahli etnografi Jerman ini, suatu bangsa tumbuh dan berkembang karena adanya unsur-unsur dan akar-akar sejarah yang membentuknya. Dan untuk mengukuhkan itu semua dibutuhkan pikiran bahwa pengabdian paling tinggi adalah untuk bangsa dan negara yang disebut nasionalisme. Sementara kalangan Islam sendiri nasionalisme disisipi roh-roh Islam. Hal ini, misalnya, tercermin dari pendapat Kiai Wahab Chasbullah ketika ditanya Soekarno tentang nasionalisme. Kata Kiai Wahab, nasionalisme yang ditambah bismillah, itulah Islam. Orang Islam yang melaksanakan agamanya secara benar akan menjadi nasionalis karena Prinsip-prinsip ajaran pesantren menjadikan masyarakat yang nasionalis dan cinta tanah air. Seperti yang dilakukan Kiai Abdul Wahab Chasbullah mengubah syair yang menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia dengan nama Mars Syubbanul Wathon atau yang di kenal dengan Ya Lal Wathan diciptakan pada tahun 1916 saat mendirikan

organisasi gerakan bernama Syubnul Wathan dan diijazahkan oleh (alm) KH. Maemon Zubair Tahun pada tahun 2012 (Subekti, 2023).

*Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon, Hubbul Wathon minal
Iman
Wala Takum minal Hirman, Inhadlu Ahlal Wathon
Indonesia Biladi, Anta 'Unwanul Fakhoma
Kullu May Ya'tika Yauma, Thomihay Yalqo Himama
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku, Cintamu dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu, Bangkitlah Hai Bangsaaku
Indonesia Negeriku, Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu, Kan Binas di bawah dulimu*

Di negeri ini, Islam sebagai agama dan Indonesia sebagai negara-bangsa ibarat jiwa dan raga. Keduanya membentuk satu entitas Islam Indonesia, bukan sekedar Islam di Indonesia. demikian pula Muslim yang hidup di Nusantara ini pada dasarnya telah menjadi Muslim Indonesia, bukan sekedar pemeluk agama Islam yang menumpang hidup atau indekos di Indonesia. Islam sebagai agama dan realitas kebangsaan sebagai kodrat sosial bukan dua hal yang harus saling menafikan, atau yang satu merupakan alternatif bagi yang lain. Islam sebagai ajaran kerohanian bersifat universal, sementara entitas kebangsaan adalah realitas kehidupan yang bersifat lokal sedangkan yang universal sebagai esensi selalu membutuhkan yang lokal sebagai media aktualisasi, juga sebaliknya (Khojir, 2020).

Islam mampu mengilhami gerakan pemikiran yang amat dinamis, tetapi potensi itu bisa menjadi disfungsi. Artinya, jika umatnya berusaha melakukan kajian-kajian kritis dan filosofis secara mendalam terhadap kandungan wahyu, mereka akan memiliki khazanah intelektual yang luas. Sebaliknya, jika mereka bersikap pasif, hanya mencukupkan diri dengan pemikiran yang ada, niscaya mereka miskin wawasan dan Islam tampak mengalami stagnasi (M. A. Yusuf, 2020).

Dewasa ini kiranya belum banyak orang yang mengetahui atau memahami seluk beluk dunia pesantren. Yang secara umum diketahui atau didengar adalah bahwa lembaga pondok pesantren, memang mempunyai peranan tertentu. Pada zaman dahulu, sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-

perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Demikian pula dapat disebut misalnya peranan Pondok Tebuireng di bawah pimpinan KH. Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara *Hizbullah-Sabilillah* pada zaman revolusi kemerdekaan. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai “alat revolusi” dan sesudah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai “potensi pembangunan” (Ghafur & Winuhoro Hanumbhawono, 2022).

Kiai Saifuddin Zuhri, pejuang dan mantan Menteri Agama pada era Soekarno, menulis kesaksian sejarah di bukunya, *Guruku Orang-Orang Pesantren*. “Sejak Proklamasi 17 Agustus, pondok pesantren menjadi markas-markas *Hizbullah-Sabilillah*. Pengajian kitab-kitab telah berganti menjadi pengajian tentang caranya menggunakan karaban, mortir, dan cara bertempur dalam medan-medan pertempuran”. Sayangnya setelah kemerdekaan, pondok pesantren tak banyak mendapat tempat di negeri ini. Penghargaan yang diberikan tak sebanding dengan jasa-jasanya. Pondok pesantren baru dianggap sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada tahun 2003. Padahal, untuk membangun dan memajukan negeri ini adalah dengan memajukan pesantren (Haryani & Arifah, 2018).

Seandainya Indonesia tidak pernah terjajah mungkin sistem pendidikan di Indonesia mengikuti jalur yang ditempuh pesantren. Sehingga perguruan tinggi yang ada bukan UI, UGM, ITB, IPB, Unair, dan lain-lain. Tetapi mungkin universitas Tebuireng, Lasem, Lirboyo, Termas dan seterusnya. Kemungkinan ini didasarkan pada pengkiasan terhadap sistem pendidikan negara-negara barat sendiri. Sebagaimana sekolah keagamaan di barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas.

Berdasarkan hal tersebut dapat diproyeksikan tentang peranan dan letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (tidak dijajah) untuk masa depan bangsa yang lebih

'berkepribadian'. Seperti contoh pesantren di Indonesia, contohnya Tebuireng dengan 'pesantren' di Amerika Serikat (seperti pesantren yang didirikan pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan kyai, pemimpin agama bahkan negarawan di negeri ini, dan pesantren yang didirikan pendeta Harvard sampai kini telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling prestigious di Amerika bahkan dunia, dan hampir seluruh alumninya memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan mutakhir. Hal ini karena Universitas Harvard tidak meninggalkan sama sekali jiwa 'kepesantrenannya' dalam arti: fungsi pokok atau historis sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan dalam hal teologia, Harvard tetap meneruskan peranan historisnya sebagai penganut mazhab unitarianisme. Jadi dibandingkan dengan Universitas Gajah Mada (UGM), Harvard lebih 'religius' sedangkan UGM lebih 'sekuler' walaupun di Harvard juga banyak golongan ateis-rasionalis dan lebih besar pengaruhnya dibanding UGM jika ada. Dengan demikian, pesantren memiliki peran besar dalam pembentukan generasi yang nasionalis dan penyumbang terwujudnya Indonesia yang bermartabat.

Kemajuan pendidikan Islam di Indonesia juga terlihat dari munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga yang sudah terhitung modern dan komprehensif. Lembaga-lembaga pendidikan Islam ini telah berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Kelembagaan pendidikan Islam termanifestasi dalam berbagai bentuk yang beragam. Selain lembaga umum seperti masjid, ada juga lembaga-lembaga lain yang mencerminkan orientasi khusus. Pada abad ke-4, dikenal beberapa sistem pendidikan Islam. Dalam rentang sejarah, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia termasuk meunasah, dayah, rangkang, surau, pesantren, dan madrasah. Selain sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam, lembaga-lembaga ini juga merupakan warisan budaya bagi umat Islam Indonesia, menjadi katalisator menuju kebangkitan peradaban Islam (Malik, 2021).

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, bertujuan membentuk individu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada awalnya, pesantren

hanya fokus pada kajian ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa sederhana. Peran pesantren sejak dahulu terus bersifat edukatif, mengajarkan ilmu-ilmu keislaman secara murni. Secara terminologi, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai berperan sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai dengan santri sebagai fokus utamanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren saat ini merupakan lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik unik. Bahkan, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memegang peran signifikan dalam kelangsungan pendidikan nasional (Kurniawan et al., 2022).

Lembaga pendidikan pesantren memiliki keunggulan dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya, karena pesantren tidak hanya membantu peserta didik mencapai kecerdasan, tetapi juga menciptakan karakter yang berakhlak luhur dan memiliki keterampilan. Upaya pesantren dalam mengikuti perkembangan global yang penuh dengan ilmu dan teknologi dilakukan dengan menyelaraskan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tantangan dan persyaratan dari dunia luar. Perbaikan yang terus-menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum), maupun fasilitas, membuat pesantren melampaui kesan tradisional dan kuno yang selama ini melekat padanya (Badriyah, 2022). Oleh karena itu, tak dapat dipungkiri bahwa pesantren mampu bersaing dalam hal kualitas pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pesantren telah melahirkan berbagai tokoh publik Indonesia. Melihat kualitas keluaran pesantren dari segi akademik (kurikulum), manajemen, dan fasilitas, pesantren dapat dijadikan alternatif dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi unggul bangsa yang berani menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan sikap *tafaqquh fid dien* yang memiliki kesadaran bernegara dan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Oleh sebab itu, berdasarkan beberapa hal tersebut membuktikan bahwa Pesantren memiliki beberapa kelebihan dan keunggulan jika

dibanding dengan system Pendidikan lainnya. Berikut beberapa kelebihan pesantren:

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berdedikasi untuk masyarakat. Paradigma pendidikan yang berorientasi pada Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) bagi dunia pesantren bukan hanya slogan, melainkan sudah menjadi praktik sehari-hari. Faktanya, pesantren sebagai bagian integral dari dua fungsi utamanya, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai lembaga da'wah Islam, atau "*agent of social development*."
2. Visi pendidikan pesantren mencerminkan implementasi dari fungsi ibadah kepada Allah dan fungsi khalifah Allah di bumi. Pesantren menjaga keseimbangan menanamkan sikap eksploratif-inovatif sebagai wakil Allah di bumi. Keseimbangan ini dijaga secara harmonis di pesantren, menjadi landasan bagi pembentukan "insan kamil" yang siap melanjutkan perjuangan risalah Rasulullah.
3. Misi pendidikan pesantren terdiri dari dua jenis, yaitu misi umum untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas imaniah, ilmiah, dan amaliah, serta misi khusus untuk mempersiapkan kader pemimpin ummat yang memahami agama secara mendalam.
4. Pesantren menanamkan pengertian yang sebenarnya tentang *thalabul-ilmu* (mencari ilmu) kepada para santri sejak dini, dengan fokus pada niat awal atau motivasi dalam mencari ilmu, yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini berbeda dengan motivasi-motivasi lain seperti mendapatkan ijazah atau titel, yang selama ini dominan dalam mencari ilmu di luar pesantren.
5. Arah pendidikan di pesantren tidak hanya bersifat vertikal (mencakup studi ke jenjang yang lebih tinggi), tetapi juga bersifat horizontal kemasyarakatan. Pesantren mempersiapkan santri untuk menjadi anggota masyarakat mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.
6. Ilmu *naafi'* (ilmu yang bermanfaat) menjadi obsesi bagi para santri dan kyai di pesantren. Mereka menganggap bahwa ilmu yang dimiliki harus diamankan dengan benar, dan perbuatan yang dilakukan harus

didasarkan pada ilmu. Pendekatan pesantren lebih bersifat competence-oriented daripada content-oriented, sesuai dengan paradigma baru pendidikan yang menekankan pembekalan ketrampilan hidup dan keterampilan sosial.

7. Prinsip-prinsip kejuangan, pengorbanan, menjadi landasan di pesantren. Jiwa-jiwa keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri, kemandirian, persaudaraan, dan produktif.
8. Kyai atau pimpinan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, figur sentral, dan manajer utama di pesantren, tetapi juga menjadi kekuatan moral bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren.
9. Para santri di pesantren menganggap diri mereka sebagai abdi atau hamba bagi guru atau ustadz yang mengajarkan.
10. Manajemen dan kebutuhan sehari-hari di pesantren ditangani secara koperatif oleh kyai, guru, dan santri, menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban yang kental. Biaya pendidikan di pesantren relatif lebih murah dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang menggunakan karyawan resmi.
11. Hubungan antar-santri dalam satu pesantren atau antar pesantren berlangsung dalam suasana Ukhuwah Islamiyah yang bersumber dari akidah dan akhlak karimah serta diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga tidak pernah terdengar adanya tawuran antar-santri.
12. Pekerjaan terkait pendidikan, pengasuhan, dan pembudayaan di pesantren lebih diutamakan daripada pengajaran verbal dan retorik. Prinsip-prinsip memberi contoh dan komunikasi interpersonal menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari santri.
13. Metode pembelajaran di pesantren bersifat Student-centered, bukan Teacher-centered dengan metode-metode seperti bandongan, sorogan, halaqoh, santri musafir, belajar tuntas, dan lainnya yang dikenal di pesantren.

Berdasarkan beberapa kelebihan pesantren tersebut jelas bahwa fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan (*tafaqquh fi al-dien*)

semata, melainkan bersifat multi kompleks dan melibatkan beberapa tugas. Pendidikan di pesantren tidak terbatas pada transfer ilmu saja. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa selain berperan sebagai wadah transfer ilmu, pesantren juga berfungsi sebagai tempat kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam (Fitri & Syarifuddin Ondeng, 2022). Dua elemen tambahan ini perlu ditekankan, karena seorang ulama' tidak hanya harus memiliki pengetahuan tinggi, tetapi juga kemampuan untuk mengamalkan ilmu tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Tholhah Hasan, mantan menteri agama RI, yang menyatakan bahwa pesantren seharusnya mampu menjalankan fungsi-fungsi berikut: 1) sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau pengembangan masyarakat (*community development*). Semua ini, menurutnya, hanya dapat dicapai jika pesantren dapat menjaga tradisi dengan baik sambil mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan baru, sehingga mampu berperan sebagai agen perubahan.

Pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial dan penyebaran keagamaan. Hampir semua masyarakat di sekitar pesantren cenderung lebih berkualitas dibandingkan dengan masyarakat yang berjauhan dari pesantren. Ini disebabkan oleh peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui penyampaian pesan-pesan agama. Jaringan pesantren dengan masyarakat lebih ditekankan pada ikatan orang tua dan santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang terkait dengan pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pesantren daripada hubungan umum antara orang tua santri (Al Asyari, 2022). Hubungan semacam ini menciptakan rasa kedekatan dan kepuasan masyarakat terhadap keberadaan pesantren, terutama ketika pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan, termasuk sekolah (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus keahlian (*life*

skill) untuk mendukung kehidupan santri setelah menyelesaikan pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya mencetak santri untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), melainkan menekankan pada kemandirian santri sehingga mereka tidak menjadi beban bagi orang atau lembaga lain. Oleh karena itu, pesantren selalu memberikan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan bentuk *life skill* yang diajarkan oleh masing-masing pesantren.

Proses rekrutmen santri juga bervariasi, menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga terbuka untuk semua kalangan. Sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak membedakan status sosial calon santri atau tamu yang datang. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, di mana sering kali status sosial sangat mempengaruhi pilihan sekolah dan latar belakang dari mana para siswa berasal. Peran pesantren yang inklusif ini sangat dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam. Selain itu, pesantren juga memainkan peran besar dalam merespons ekspansi politik kolonial Belanda, di mana semangat perlawanan terhadap penjajah lebih banyak dipicu dari pesantren atau kalangan santri dengan semangat jihad dan cinta tanah air, yang membuat mereka bersedia mati dalam melawan penjajah.

Simpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli terlahir dari budaya Indonesia yang dikelola oleh, dan berdedikasi untuk masyarakat. Pesantren berfungsi sebagai lembaga da'wah Islam, atau "*agent of social development*" yang mengelaborasi kedua tujuan tuhan menciptakan manusia yaitu sebagai Khalifah di bumi dan Hamba tuhan agar membentuk manusia yang berilmu dan beramal dan mandiri serta mempersiapkan diri hidup di masyarakat dengan predikat terampil dan mumpuni dengan nilai-nilai jiwa keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri, kemandirian, persaudaraan, dan produktif serta memiliki kekuatan moral dengan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial dan penyebaran keagamaan. Hampir semua masyarakat di sekitar pesantren cenderung lebih

berkualitas dibandingkan dengan masyarakat yang berjauhan dari pesantren. Ini disebabkan oleh peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui penyampaian pesan-pesan agama. Pesantren yang bersifat inklusif ini sangat terasa oleh masyarakat, khususnya dalam membentuk generasi bangsa yang mumpuni dan berkualitas. Bahkan pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi minimnya kesadaran nasionalisme bangsa yang terbukti dari semangat para santri untuk bersedia dan ikut serta membela tanah air.

Referensi

- Abdullah, A. F. A. (2018). Ritual agama islam di indonesia dalam bingkai budaya 1. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 1–11.
- Abdullah, A. F. A. (2021). *Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama: Universitas Islam Malang Tahun 1981-2010*. Universitas Indonesia.
- Abdullah, A. F. A. (2022). *Sepak Terjang Agama Muhammad: Dari Jazirah Arab Hingga Negeriku*. IAIN Madura Press. <http://repository.iainmadura.ac.id/736/>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127–143. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/risalatuna/article/view/1572/580>
- Badriyah, S. L. (2022). Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter. *JoIEM*, 1(1), 1–19.
- Fitri, R., & Syarifuddin Ondeng. (2022). PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Ghafur, W. A., & Winuhoro Hanumbhawono. (2022). *Pesantren kemandirian & jangkar nasional*. Kementerian Agama RI.
- Haryani, T. N., & Arifah, N. H. (2018). *Islamic Education in Supporting De-radicalization: A Review of Islamic Education in Pondok Pesantren*. 12.
- Ikbal, M. A. J. P. S. N. (2021). *Pergumulan sistem pesantren : transformasi menuju identitas baru*. Madina Publisher.
- Khojir. (2020). *Jaringan Pesantren Nusantara*. Bening Media Publishing.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, Elly Elvina Sahara, & Choirul Mahfud. (2019). SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN MODERNITAS. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
- Kurniawan, I., Eneng Muslihah, Syarifudin, & Supardi, E. (2022). Kyai's leadership model in Islamic educational institutions Pondok Pesantren: A literature study. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 3(2), 302–314. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/1311/10>

- Maesaroh, N., & Yani Achdiani. (2017). TUGAS DAN FUNGSI PESANTREN DI ERA MODERN. *SOSIETAS*, 7(1), 346–352.
- Malik, R. K. (2021). Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *Al Munzir*, 14(2), 191–211.
- Mustofa, J., & Marwan Salahuddin. (2020). QUO VADIS PONDOK PESANTREN DI ERA UNDANG-UNDANG PESANTREN. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–17.
- Mutawally, A. F. (2023). Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Pesantren Reviews*, 1(2), 84–90. <https://jurnal.institutsunandoe.ac.id/index.php/Pesantren/article/view/294/394>
- Pramono, D. (2018). The Authority of Kyai Toward the Santri: A Review of Gender Construction at Pondok Pesantren. *Komunitas*, 10(1), 92–100. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8142>
- Riduwan. (2020). *Dinamika Kelembagaan Pondok pesantren Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Pustaka Ilmu.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah*. LP3ES.
- Subekti, G. H. (2023). *Mars Syubbanul Wathon (Cinta Tanah Air)*. MI Islamiyah Penjalinbanyu. <https://www.mipenjalimbanyu.sch.id/2023/02/mars-syubbanul-wathon-cinta-tanah-air.html>
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/6676/3393>
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius*. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M. A. (2020). *Konstruksi Epistemologi Toleransi di Pesantren*. Cendekia Press.